



Representasi Sikap dan Filsafat Hidup Pengarang dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia

Muyassaroh¹, Muntik Latifatunnadhiroh², Galuh Ayu Larassati³,
Laiyin Farikha⁴

UIN Sayyid Rahmatullah Tulungagung

nachrowi.muyas@gmail.com¹, latifamuntik254@gmail.com², galuhay3@gmail.com³,
laiyinfarikha336@gmail.com⁴

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v10i2.3822>

First received: 16-07-2025

Final proof received: 17-09-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap dan pandangan hidup pengarang dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, khususnya terkait isu pernikahan dan poligami. Novel ini merepresentasikan persoalan yang masih menjadi perdebatan dalam masyarakat modern, yakni praktik poligami yang seringkali menimbulkan ketimpangan gender dan penderitaan emosional bagi perempuan. Kekuatan naratif dan popularitas novel ini menjadikannya penting untuk dikaji sebagai refleksi sekaligus kritik terhadap dinamika relasi rumah tangga dalam masyarakat patriarkal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis teks sastra serta teknik pengumpulan data melalui kegiatan membaca dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang memandang pernikahan sebagai lembaga yang idealnya dilandasi oleh kesetiaan, keadilan, dan pengorbanan. Melalui tokoh-tokohnya, penulis menggambarkan pergulatan emosional dan konflik batin perempuan yang terlibat dalam praktik poligami. Sikap humanis dan empatik pengarang tercermin dalam narasi yang menekankan penderitaan, ketabahan, dan perjuangan para tokoh. Disimpulkan bahwa novel ini digunakan sebagai media kritik sosial terhadap praktik poligami yang tidak adil serta sebagai saluran penyampaian nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam kehidupan rumah tangga.

Kata kunci: pandangan hidup; sikap pengarang; pernikahan; poligami

ABSTRACT

This study aims to examine the author's attitudes and worldview in the novel *Surga yang Tak Dirindukan* (The Heaven That Was Not Longed For), particularly in relation to the issues of marriage and polygamy. The novel presents a narrative that resonates with ongoing debates in modern society, especially regarding gender inequality and the emotional suffering of women in polygamous households. Its popularity and narrative power make it a significant object of literary analysis, offering insight into the dynamics of domestic relationships within a patriarchal culture. This research employs a qualitative descriptive approach with literary text analysis methods, using reading and note-taking as data collection techniques. The findings reveal that the author views marriage as an institution ideally based on loyalty, justice, and sacrifice. Through her characters, the author portrays the emotional struggles and inner conflicts of women entangled in

polygamous relationships. Her humanistic and empathetic stance is reflected in the narrative's emphasis on suffering, resilience, and the characters' moral strength. It is concluded that the novel serves as a medium of social critique against unjust practices of polygamy and articulates values of justice and humanity in domestic life.

Keywords: *worldview; authorial attitude; marriage; polygamy*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi pengalaman manusia yang dikemas melalui imajinasi dan refleksi pengarang atas realitas sosial di sekitarnya. Esten (1984) menjelaskan karya sastra merupakan ungkapan persoalan-persoalan manusia dan kemanusiaan, seperti makna hidup, penderitaan, perjuangan, kasih sayang, serta konflik batin yang dialami dalam kehidupan. Dengan demikian, sastra memiliki peran ganda: sebagai media hiburan sekaligus representasi kompleksitas sosial, budaya, dan kemanusiaan.

Setiap karya sastra lahir dari kontemplasi dan interpretasi pengarang terhadap fenomena kehidupan (Nurgiyantoro, 2013). Pengarang menuangkan gagasan, pemahaman, dan tanggapannya terhadap dunia sosial dengan menyertakan unsur imajinatif, sehingga setiap karya memiliki kekhasan gaya, isi, dan sudut pandang. Salah satu bentuk karya sastra yang paling efektif dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan adalah novel. Menurut Semi (1993) novel mampu mengeksplorasi aspek-aspek kemanusiaan secara mendalam, dan menyajikannya melalui tokoh, alur, dan latar yang kuat.

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, khususnya pasca-reformasi atau angkatan 2000, muncul gelombang penulis perempuan yang menjadikan novel sebagai medium untuk menyuarakan persoalan sosial, budaya, dan gender. Fenomena tersebut merefleksikan peran ganda novel dalam wacana sastra kontemporer: sebagai media ekspresi subjektif pengarang sekaligus sebagai sarana artikulasi kritik terhadap dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Para pengarang perempuan angkatan ini menulis dengan ekspresi yang lebih bebas dan tajam sebagai respons atas kebungkaman masa Orde Baru (Suartha 2022; Sulistyorini dan Lestari 2012).

Karya-karya penulis perempuan pasca-reformasi menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk tidak hanya menyentuh ranah privat, tetapi juga mengusung kritik sosial yang berpadu dengan religiusitas reflektif. Salah satu bentuk ekspresi religius yang menonjol pada periode ini adalah kemunculan sastra Islami, yakni corak sastra yang berkembang pesat pada era reformasi dan mengangkat nilai-nilai keagamaan secara eksplisit dalam narasi fiksi (Azhari, Yoesoef, dan Setyani 2022). Sastra Islami tidak hanya menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual, tetapi juga menjadi media kritik terhadap ketimpangan sosial dan relasi gender melalui sudut pandang nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, kehadiran penulis-penulis perempuan memperkuat peran perempuan sebagai subjek aktif yang tidak hanya mengalami struktur sosial dan religius yang patriarkal, tetapi juga menafsirkan ulang serta menyuarakan nilai-nilai keadilan, cinta, dan kesetaraan dalam bingkai agama. Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan sastra Islami adalah Asma Nadia, yang melalui karya-karyanya secara konsisten menampilkan

tokoh-tokoh perempuan yang kuat, religius, dan kritis terhadap ketidakadilan, termasuk dalam konteks pernikahan dan poligami.

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* merepresentasikan tema poligami dalam konteks keluarga modern melalui tokoh Arini yang harus menghadapi pahitnya pernikahan yang jauh dari harapan ideal. Poligami dalam karya ini digambarkan sebagai praktik sosial-keagamaan yang kompleks, sarat dengan perbedaan pandangan, ketegangan emosional, dan pergulatan batin para tokohnya. Asma Nadia, meskipun tidak mengalami poligami secara langsung, konsisten mengangkat tema ini sebagai bentuk kritik terhadap ketimpangan relasi gender dalam bingkai nilai-nilai Islam (Isnah, 2019). Melalui konflik tokoh dan representasi nilai-nilai agama, budaya, serta keadilan gender, novel ini menggambarkan bahwa penerimaan terhadap ajaran Islam sering kali melalui proses yang emosional dan reflektif.

Kehadiran tokoh perempuan dalam novel ini merefleksikan konstruksi realitas sosial berdasarkan pengalaman batin perempuan. Asma Nadia menampilkan sikap dan pandangan hidupnya terhadap isu poligami melalui karakterisasi, konflik, dan penyelesaian cerita. Novel ini merekam respons pengarang terhadap persoalan gender dalam bingkai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kajian terhadap novel ini penting untuk mengungkap ekspresi ideologis dan nilai-nilai personal pengarang dalam karya sastranya.

Penelitian ini relevan karena menawarkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara karya sastra, representasi gender, dan nilai-nilai sosial-religius dalam masyarakat Indonesia. Sastra memiliki peran penting sebagai medium untuk menyuarakan pengalaman dan ketimpangan yang dialami perempuan (Mufidah et al. 2025; Prasetyo dan Wirajaya 2025). Poligami, meskipun diakui dalam ajaran Islam, tetap menjadi isu kontroversial yang memicu perdebatan etis, sosial, dan gender di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, wacana tentang poligami menempati posisi yang tidak hanya strategis, tetapi juga sangat sensitif, karena menyangkut interpretasi ajaran agama, keadilan gender, serta hak-hak perempuan dalam institusi perkawinan. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan untuk memperkaya wacana sastra perempuan serta menawarkan refleksi kritis terhadap norma-norma budaya dan religius yang bersifat patriarkal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa karya sastra adalah struktur bermakna yang berhubungan erat dengan pandangan dunia kolektif pengarang dan konteks sosial budayanya (Faruk, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek materialnya adalah novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, sedangkan objek formalnya berupa pandangan dan sikap pengarang terhadap isu poligami serta relasi gender dalam kerangka nilai-nilai Islam. Data diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi, dan pembacaan hermeneutik terhadap teks serta sumber pendukung seperti wawancara, esai, dan biografi pengarang. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) analisis struktur intrinsik untuk mengkaji elemen seperti tema, tokoh, alur, latar, dan konflik; (2) analisis struktur trans-individual untuk menyingkap pandangan dunia pengarang dalam karya; dan (3) analisis hubungan antara

struktur karya dan konteks sosial pengarang. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan mencocokkan data dari teks sastra, teori sastra, dan informasi biografis, serta memperhatikan konsistensi tematik sebagai indikator validitas struktural.

3. PEMBAHASAN

Terdapat sikap dan pandangan hidup pengarang dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* yang akan dipaparkan berikut ini.

a. Sikap dan Pandangan Hidup Pengarang terhadap Poligami

Asma Nadia menampilkan sikap kritis terhadap praktik poligami, terutama ketika dilakukan secara sepihak dan tanpa keadilan. Melalui tokoh Arini, pengarang mengungkapkan pergolakan batin seorang istri yang merasa dikhianati karena suaminya menikah lagi secara diam-diam. Arini mewakili suara perempuan yang mempertanyakan praktik poligami yang melukai perasaan dan melanggar janji pernikahan. Asma Nadia memosisikan poligami sebagai isu yang menuntut keadilan, kejujuran, dan pertimbangan moral.

Pandangan hidup pengarang menunjukkan bahwa cinta, komitmen, dan komunikasi merupakan pondasi utama rumah tangga Islami, bukan sekadar pembenaran hukum yang dapat melukai perasaan perempuan. Hal ini tercermin dalam karakter Pras yang gagal bersikap adil dalam berpoligami. Ia lebih sering menghabiskan waktu di rumah istri keduanya, Mei Rose, sehingga mengabaikan Arini, istri pertamanya. Sikap ini bertentangan dengan prinsip keadilan dalam poligami menurut ajaran Islam, yang menuntut keseimbangan dalam hal waktu, perhatian, dan materi.

Sebagai istri pertama, Arini mengalami kekecewaan dan kemarahan karena pernikahannya tidak sesuai dengan harapan akan cinta yang utuh dan setia. Luka itu semakin dalam ketika ia mengetahui bahwa ayahnya pun melakukan hal serupa, meski disembunyikan selama bertahun-tahun. Berbeda dengan ibunya yang mampu menerima kenyataan pahit tersebut, Arini merasa tak sanggup menanggung beban serupa. Meski akhirnya ia memilih untuk pasrah, proses penerimaan itu penuh dengan luka dan pertentangan batin.

*Laki-laki. Mereka begitu pengecut untuk mengakui sesuatu yang penting: istana kedua, surga yang dibangun diam-diam saat menemukan perempuan lain. Perempuan yang mengubah langit mereka yang hanya biru dan putih, kini berpelangi.
"Itu karena mereka takut kehilangan....."
Arini memandang lawan bicaranya, tak mengerti.
"Sulit menjelaskan kenapa saya menikah lagi....."
Lelaki di depan Arini menggeleng cepat, tersenyum.
"Saya masih mencintai istri pertama. Sangat!" (Nadia, 2015:186-187)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arini telah kehilangan kepercayaan terhadap suaminya karena Pras diam-diam menikah lagi. Sebenarnya, Pras ingin jujur kepada Arini, tetapi situasi yang dihadapinya sulit untuk dijelaskan. Meskipun demikian, Pras tetap menegaskan bahwa ia masih mencintai Arini sebagai istri pertamanya.

Secara faktual, poligami yang dilakukan tanpa keterbukaan dapat mengancam keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, poligami seharusnya dilakukan secara jujur dan terbuka untuk menghindari konflik ketika istri mengetahui kenyataan tersebut (Abror, 2016).

Duh. Sungguh dia tidak mengerti pembicaraan ibu. Setelah semuanya menjadi jelas di mata Arini, perempuan itu sama sekali kehilangan keinginan untuk menang. Apa pula yang bisa dimenangkan setelah kehilangan hati lelaki yang dicintai? Istana kasihnya sudah hancur. Pangerannya telah pergi meninggalkan dia. Dan seperti little mermaid yang terluka, dia harus siap melintasi lautan yang jauh, agar bisa melupakan. (Nadia, 2015)

Kutipan tersebut menunjukkan kekecewaan Arini terhadap Pras yang telah menghancurkan harapannya akan sosok suami ideal, layaknya pangeran dalam dongeng. Pengkhianatan Pras membuat Arini kehilangan semangat untuk mempertahankan rumah tangga. Sebagai istri yang dipoligami, Arini mengalami gejala batin berupa kecemburuan, kegelisahan, kesedihan, dan perasaan diabaikan. Dalam pandangan Asma Nadia, persetujuan atas poligami seharusnya tidak hanya dinyatakan secara verbal atau tertulis, tetapi juga tercermin dari ekspresi dan kondisi psikologis yang stabil. Persetujuan tersebut tidak boleh lahir dari tekanan, ketidakberdayaan, atau manipulasi emosional, melainkan dari kesadaran penuh dan ketulusan yang sejati (Sunandar, 2022)

*“Ternyata perkiraannya salah, Rin. Ujian terbesar muncul di tahun keenam pernikahan. Ketika perempuan itu menemukan suaminya diam-diam sudah menikah dengan teman sekolahnya dulu. Cinta pertama yang tak pernah mendapat kesempatan....”
Setetes air mata meluncur, namun dengan cepat sehelai sapu tangan menyerapnya sampai tandas.*

“Berbulan-bulan lelaki itu tak pernah pulang. Lali karo istri, lali karo anak-anake. Padahal dia sebelumnya bapak yang baik.....”

Arini menggeleng, tak percaya.

Jika benar bapak pernah lupa istri dan anaknya, kenapa memori masa kanak-kanaknya seolah sempurna? Indah berhiaskan dongeng? (Nadia, 2015)

Arini mengalami keterkejutan emosional saat mengetahui bahwa ayahnya pernah meninggalkan keluarganya demi menikahi cinta pertamanya, sebagaimana tergambar dalam kutipan tersebut. Kenyataan ini bertentangan dengan ingatan masa kecilnya yang bahagia, seolah hidup dalam dongeng. Reaksi Arini menunjukkan konflik psikologis antara realitas dan idealisasi sosok ayah. Asma Nadia menyoroti bahwa dampak poligami tidak hanya dirasakan istri, tetapi juga anak-anak yang hidup dalam narasi kebahagiaan semu. Secara psikologi sastra, hal ini mencerminkan trauma batin akibat benturan antara harapan dan kenyataan. Menurut Endraswara (2013) emosi tokoh dalam sastra sering kali lahir dari konflik psikologis mendalam, seperti yang dialami Arini saat persepsinya terhadap ayahnya runtuh.

Sosok ibu Arini digambarkan sebagai pribadi yang sabar dan tegar dalam menghadapi realitas pahit akibat poligami. Alih-alih meluapkan amarah secara destruktif, ia tetap menjalankan perannya sebagai istri dan ibu dengan penuh ketulusan serta kesadaran. Sikap ini mencerminkan *ethics of care*, yaitu pandangan yang menekankan bahwa perempuan cenderung mengutamakan relasi dan kepedulian dalam pengambilan keputusan moral (Gilligan, 1982). Meski tampak sebagai bentuk ketabahan, ekspresi tersebut layak dikaji secara kritis dalam kerangka relasi kuasa yang timpang dalam institusi pernikahan.

Pandangan feminis Muslim seperti Amina Wadud dan Riffat Hassan menegaskan bahwa praktik pernikahan, termasuk poligami, harus dilandasi oleh prinsip keadilan substantif dan tidak boleh merugikan pihak perempuan. Mereka menolak tafsir-tafsir agama yang melanggengkan ketimpangan gender dan mendorong pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan secara kontekstual dan etis (Hassan, 2000; Wadud, 1999). Dalam kerangka pemikiran ini, penulis *Surga yang Tak Dirindukan* menghadirkan karakter Ibu Arini sebagai simbol resistensi diam terhadap praktik poligami yang dijalankan tanpa kejujuran, keadilan, dan empati. Konflik batin yang dialami Arini bukan sekadar drama personal, melainkan refleksi struktural atas relasi kuasa yang timpang dalam institusi rumah tangga. Melalui narasi emosional dan pergulatan psikologis tokoh-tokohnya, novel ini menyampaikan kritik sosial terhadap praktik poligami yang seringkali diselimuti pembenaran agama, namun dalam kenyataannya melukai martabat perempuan. Dengan demikian, *Surga yang Tak Dirindukan* tidak hanya merepresentasikan realitas sosial perempuan dalam poligami, tetapi juga menawarkan wacana moral dan religius yang menegaskan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan dalam relasi perkawinan.

b. Sikap terhadap Diskriminasi Perempuan

Dalam novel ini, Asma Nadia juga memperlihatkan sikap penolakan terhadap berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Tokoh Mei Rose mengalami kekerasan dalam rumah tangga sebelumnya, sedangkan Arini menghadapi tekanan emosional akibat konstruksi sosial yang menuntut perempuan selalu patuh kepada suami. Pandangan hidup pengarang tampak dalam upaya menggambarkan bahwa perempuan bukan objek pasif, melainkan agen yang mampu berpikir, berperasaan, dan mengambil keputusan. Sikap ini mendukung perjuangan kesetaraan gender serta kesadaran bahwa budaya patriarki perlu ditinjau kembali demi keadilan bagi perempuan.

Tangannya cekatan melepas ikat pinggang, kemudian mencambukku sekuat tenaga. Kulit terasa perih, tubuhku terasa remuk. Tapi David tak juga mau berhenti. Entakan ikat pinggangnya makin keras dan sering. Dari mulut lelaki itu keluar kalimat-kalimat penuh kemarahan. (Nadia, 2015:102)

Kutipan tersebut menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami tokoh perempuan. Tindakan brutal David mencerminkan relasi kuasa yang timpang serta

dominasi laki-laki dalam pernikahan. Penderitaan fisik dan emosional yang dialami tokoh menunjukkan adanya kekerasan sistematis yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dari sudut pandang feminis, adegan ini mengungkap ketidakadilan gender yang dilegitimasi oleh budaya patriarkal yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Melalui penggambaran ini, Asma Nadia menyuarakan kritik sosial yang tajam terhadap praktik kekerasan domestik serta membela hak perempuan untuk hidup dalam perlindungan, keadilan, dan martabat. Tokoh Arini juga mengalami ketidakadilan gender saat menahan kemarahannya terhadap Pras karena merasa dirinya hanyalah seorang istri yang wajib menghormati suami, sebagaimana tergambar dalam narasi novel.

Semula Arini ingin melabrak Pras. Mencaci maki, memukul dan menendangnya kalau perlu. Tapi dia seorang istri. Dan sejak kecil Arini melihat betapa hormat Ibu kepada Bapak. Ibu tidak pernah merengut, marah, apalagi berkata kasar. Dan sikap itu diakui Arini sangat memengaruhi cara pandang dia dan abangnya terhadap lelaki yang menjadi tulang punggung keluarga mereka. (Nadia, 2015:107)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik batin Arini yang menahan amarah karena tuntutan untuk patuh sebagai istri. Sikap patuh ibunya sejak kecil membentuk pandangan bahwa perempuan harus menahan diri meski tersakiti. Dari perspektif feminis, hal ini mencerminkan internalisasi nilai patriarkal yang membatasi ekspresi perempuan. Melalui tokoh Arini, Asma Nadia mengkritik kepatuhan yang diwariskan sebagai sumber ketimpangan relasi dalam rumah tangga.

Keyakinan bahwa laki-laki merupakan pemimpin rumah tangga sering kali memperkuat posisi subordinat perempuan dalam keluarga. Dalam kerangka agama, laki-laki memang disebut sebagai pemimpin keluarga, tetapi tafsir ini kerap digunakan untuk membenarkan ketimpangan peran gender. Akibatnya, perempuan ditempatkan dalam posisi inferior di berbagai sektor kehidupan. Kaum feminis menolak pandangan ini karena didasarkan pada stereotip negatif terhadap perempuan, seperti dianggap emosional, penurut, dan sebagai milik laki-laki. Stereotip semacam ini melahirkan implikasi sosial yang menindas perempuan, menyebabkan mereka diperlakukan secara tidak adil, bahkan mengalami kekerasan dan diskriminasi (Hidayat, 2021).

Kondisi semacam itu memaksa perempuan untuk melawan budaya patriarki, baik melalui cara-cara yang bersifat kekerasan maupun non-kekerasan. Perlawanan ini dapat diwujudkan dengan melenyapkan simbol-simbol budaya patriarki, memilih identitas yang berbeda dari konstruksi gender dominan, serta menangani konflik identitas dalam dirinya sendiri (Kurniawati, 2019). Hal ini menjadi penting mengingat dominasi laki-laki sebagai kepala keluarga sering kali melanggengkan ketimpangan gender dan melemahkan posisi perempuan dalam relasi domestik. Situasi tersebut menunjukkan adanya tekanan sosial dan emosional yang memaksanya untuk tetap mempertahankan rumah tangga. Namun, Arini sebenarnya menunjukkan bentuk perlawanan dengan mengungkapkan keinginan untuk berpisah. Sikap ini tergambar jelas dalam kutipan berikut.

Arini bersimpuh di kaki Ibu, air matanya mengalir tapi kemarahan tampak jelas ketika perempuan itu mengangkat wajah.

“Tapi Arin tidak ingin mempertahankan seseorang yang hatinya sudah pergi.”

Ibu menatap dengan pandangan sabar.

“Kata siapa hati Pras sudah pergi?”

“Buktinya ada perempuan lain.”

“Wong lanang mesti begitu.”

“Dan karena itu tidak ada lagi alasan untuk bertahan. Arin akan minta pisah, Bu.” (Nadia, 2015:231)

Kutipan tersebut menunjukkan keputusan Arini untuk mengakhiri pernikahannya karena merasa tidak lagi dicintai dan dikhianati oleh suaminya. Ungkapan “tidak ada lagi alasan untuk bertahan” mencerminkan kesadaran dan keberanian Arini untuk keluar dari relasi yang tidak sehat. Perlawanan terhadap normalisasi poligami—yang dilontarkan ibunya dengan kalimat “wong lanang mesti begitu”—menunjukkan sikap kritis Arini terhadap budaya patriarkal yang melegitimasi ketidaksetiaan laki-laki.

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh Mei Rose yang justru berusaha mempertahankan posisinya sebagai istri kedua. Ia melakukan berbagai upaya untuk membujuk Arini agar bersedia menerima keberadaannya dan bersedia berbagi suami. Melalui ungkapan-ungkapan emosional, Mei Rose mencoba membenarkan posisinya dan menuntut ruang dalam kehidupan rumah tangga Pras.

“Sejak dulu kamu punya segalanya, Arini; orang tua, suami yang baik, anak-anak yang sehat, karier ke penulisan. Segalanya.”

Dia bisa melihat bara membayang di mata lawan bicaranya. Mei Rose akhirnya memutuskan untuk berhenti menyembunyikan perasaan. Arini mencoba mengikuti arah pembicaraan, sia-sia. Entah kenapa pikirannya terasa mampat.

“Sementara satu-satunya hal baik yang pernah terjadi seumur hidupku hanya Pras!”

Mata Mei Rose berkilat, pandangannya membuat tubuh Arini terasa menciut.

“Dengan begitu banyak kebahagiaan, tidakkah seharusnya kamu bersyukur dan bisa sedikit bermurah hati?” (Nadia, 2015:287)

Mei Rose melakukan upaya emosional untuk membujuk Arini agar menerima keberadaannya sebagai istri kedua. Ia membandingkan kondisinya dengan hidup Arini yang sempurna sehingga membenarkan pilihannya. Ia menempatkan Pras sebagai satu-satunya sumber kebahagiaannya meskipun terpaksa melukai perempuan lain. Asma Nadia melalui narasi ini menyoroti kompleksitas emosi perempuan dalam relasi poligami serta menunjukkan bahwa sistem patriarki kerap memosisikan perempuan sebagai lawan, bukan sekutu.

Asma Nadia menghadirkan perpisahan sebagai pilihan akhir dalam kisah yang dituturkannya melalui novel *Surga yang Tak Dirindukan*. Narasi ini menunjukkan

ketidakmungkinan terciptanya kebahagiaan utuh dalam perkawinan poligami, terutama ketika dijalani tanpa kejujuran, keadilan, dan persetujuan tulus dari semua pihak. Melalui tokoh Arini, Asma Nadia menunjukkan bahwa cinta tidak cukup untuk mempertahankan pernikahan yang dilandasi oleh luka batin, pengkhianatan, dan relasi kuasa yang timpang. Keputusan Arini untuk berpisah merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem yang menormalisasi penderitaan perempuan, sekaligus penegasan atas hak perempuan untuk menentukan hidupnya secara bermartabat. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menghadirkan kisah personal, tetapi juga membangun wacana kritis terhadap praktik poligami dalam masyarakat patriarkal.

*Arini berhenti berlari. Tak lagi berusaha menghindari dari luka.
Sebaliknya, seperti busa tubuh Arini perlahan mengisap anak-anak
panah yang menyimpan perih itu semakin dalam hingga menyatu
dalam diri.*

Ini takdirnya.

*Dari balik kamar terdengar Pras menelepon dokter. Mei Rose terus
terisak-isak membawa bunyi-bunyi itu menembus dinding ruang
tamu.*

Tapi Arini tak lagi mendengar.

Luka tak pernah abadi dalam diriku.

Ia selalu seperti taman bunga dengan bau kesturi.

Dan aku bermain-main di dalamnya. (Nadia, 2015:288)

Kutipan tersebut menggambarkan momen pasrah sekaligus ketegaran batin Arini dalam menghadapi luka akibat pengkhianatan dan konflik rumah tangga. Alih-alih terus melawan, Arini memilih untuk menerima rasa sakit sebagai bagian dari takdirnya, menyatu dengan luka dan menjadikannya ruang kontemplasi. Ungkapan puitis di akhir menunjukkan bahwa luka tidak lagi menjadi beban, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian dari keindahan batin yang menandai kematangan emosional dan spiritual Arini.

c. Representasi Narsisme Perempuan dan Kesadaran Diri

Asma Nadia juga menggambarkan sisi narsistik tokoh Arini yang merasa yakin rumah tangganya sempurna. Kepercayaan diri yang tinggi terhadap suaminya menjadi sumber kehancuran emosional ketika kenyataan lain muncul. Narsisme Arini mencerminkan bentuk pertahanan diri perempuan yang membangun citra ideal tentang rumah tangga. Pandangan hidup pengarang dalam hal ini memperlihatkan bahwa perempuan perlu membangun kesadaran diri yang utuh—tidak semata berdasarkan harapan akan orang lain, tetapi juga melalui kepercayaan atas kemampuannya menghadapi kenyataan.

Dalam kisah ciptaannya itu, Asma Nadia menggambarkan Arini sebagai perempuan yang sangat percaya pada kesetiaan suaminya dalam mempertahankan pernikahan. Karena keyakinan tersebut, ia merasa perlu setia bersama Pras dalam setiap

keadaan. Kepercayaan penuh Arini terhadap pernikahannya tidak membawa ketenangan, tetapi memicu krisis emosional saat terungkapnya perselingkuhan Pras.

Nyaris seluruh perempuan akan memilih setia di sisi suami mereka, bahkan jika lelaki itu sakit dan tidak bisa memenuhi kewajiban suami-istri. Tidak seperti lelaki yang begitu mudah berpaling, bahkan jika perlu mencari-cari kesalahan untuk menutupi hasrat mereka pada perempuan lain! (Nadia, 2015:115)
Dia ingin berteriak, ingin memaki-maki, sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Arini ingin menempeleng wajah tampan yang selama ini ternyata menyimpan kebohongan. Membuatnya mengira istana mereka baik-baik saja.
“Jahat sekali!” (Nadia, 2015:64)

Sosok istri dalam kisah ini menunjukkan ekspresi kekecewaan dan kemarahan yang mendalam terhadap pengkhianatan suaminya, Pras. Narasi ini memperlihatkan ketimpangan gender dalam standar kesetiaan dalam pernikahan; perempuan digambarkan sebagai sosok yang tetap setia meski dalam kondisi sulit, sementara laki-laki cenderung lebih mudah berpaling demi memenuhi hasratnya. Arini merasa dikhianati karena hidup dalam ilusi rumah tangga yang tampak bahagia, tetapi sebenarnya penuh kebohongan. Ledakan emosionalnya mencerminkan konflik batin dan perlawanan terhadap ketidakadilan sebagai istri. Terlebih karena selama ini Arini yang berusaha setia, sementara suaminya justru sibuk dengan urusan di luar dan mengabaikan komitmen pernikahan.

“Mata laki-laki adalah mata yang setiap hari melihat pemandangan luar. Menatap yang indah-indah. Dan saat kembali ke rumah, suara itu melesu, “saat kembali ke rumah harus kecewa karena pandangannya tak menemukan apa yang diinginkan....”
.....
Suatu hari dalam kehidupan pernikahan mereka, Arini memang pernah meresahkan badannya yang tidak seramping dulu.
“Masa tiap satu anak tambah satu kilo, Mas!” (Nadia, 2015:36)

Asma Nadia melalui kutipan ini menyuarakan kritik terhadap cara pandang laki-laki yang menilai perempuan secara visual dan dangkal. Ia menyoroti ketidakadilan dalam relasi rumah tangga, ketika perempuan dituntut untuk selalu tampil menarik, sementara laki-laki merasa bebas menikmati keindahan di luar rumah. Pandangan ini mencerminkan keprihatinan pengarang terhadap budaya patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan mengabaikan nilai-nilai kesetiaan serta keutamaan batin dalam pernikahan.

d. Penderitaan Emosional sebagai Refleksi Luka Batin Perempuan

Novel ini secara emosional menggambarkan penderitaan batin Arini yang tidak hanya merasa dikhianati, tetapi juga kehilangan kepercayaan pada sosok laki-laki yang dicintainya. Kutipan-kutipan batin Arini menampilkan luka mendalam yang merongrong semangat hidupnya. Sikap hidup pengarang di sini adalah empati terhadap realitas psikologis perempuan korban poligami. Pandangan hidup yang dibangun adalah bahwa penderitaan perempuan perlu diakui dan dipahami, bukan diremehkan atau dibungkam, karena itulah bagian dari perjuangan eksistensial dan spiritual mereka.

Ketika mengetahui bahwa dirinya telah dipoligami oleh Pras, sebagai perempuan, Arini merasa sangat sedih dan terpuruk namun Arini tidak ingin menunjukkan dukanya di depan anak-anaknya. Perempuan itu meletakkan gagang telepon yang beberapa saat tadi masih digenggamnya. Sulit menggambarkan bagaimana dunia mendadak runtuh, oleh satu suara (Nadia, 2015:153)

Kutipan tersebut merefleksikan luka batin yang mendalam pada diri Arini sebagai perempuan yang dikhianati melalui praktik poligami. Kesedihannya diibaratkan seperti dunia runtuh menyimpannya. Namun, ia berusaha tegar tidak menunjukkan kesedihan di hadapan anak-anaknya. Hal itu sebagai bentuk ketabahan dan tanggung jawab seorang ibu dalam menjaga stabilitas keluarga.

Namun, kondisi psikologis Arini diperburuk oleh tekanan batin yang dialaminya. Keterpurukan dan kesedihannya mendominasi alur cerita yang diekspresikan secara emosional melalui monolog dan ungkapan batin tokoh. Representasi emosional ini tercermin jelas dalam penggalan narasi yang disampaikan dalam teks.

Tetapi luka yang dirasanya tidak pergi. Malah menyebar dan menggerogoti semangat hidup seperti sel-sel kanker merongrong tubuh seorang penyakitan. (Nadia, 2015:14)

Arini merasa hatinya terbakar, meski angin semilir dari jendela kamar yang terbuka, juga kolam di belakang rumah yang sesekali mengantarkan kecipak ikan mas, mengirimnya kesejukan. Tetap saja, rasanya tidak ada yang bisa mendinginkan hatinya saat ini.

Arini menghapus air mata yang meluncur cepat di pipi. Ah, betapa hebat luka yang bisa digoreskan oleh waktu. Kenyataan yang serta merta merapuhkan Arini. Belum lagi 24 jam, tapi hatinya seakan telah berkarat oleh luka menahun. (Nadia, 2015:62)

Melalui kutipan tersebut, Asma Nadia menampilkan pandangannya bahwa luka emosional perempuan akibat pengkhianatan tidak mudah pulih dan dapat menghancurkan semangat hidup secara perlahan. Ia menggambarkan penderitaan batin Arini secara mendalam untuk menunjukkan bahwa trauma perempuan dalam rumah tangga bersifat kompleks dan laten. Sikap pengarang mencerminkan empati terhadap pengalaman psikologis perempuan serta kritik terhadap relasi yang timpang dalam institusi pernikahan.

Poligami dalam Islam diperbolehkan dengan syarat keadilan, tetapi sering kali menimbulkan konflik batin bagi istri pertama. Tokoh utama perempuan mengalami penderitaan emosional mendalam setelah mengetahui suaminya diam-diam menikah lagi. Asma Nadia melalui tokoh Arini menggambarkan dampak psikologis poligami yang dijalankan tanpa kejujuran dan keadilan, khususnya bagi perempuan yang mengandalkan perasaan dalam menjalani relasi pernikahan.

*“Pengkhiatan! Apa yang pantas diberikan pada seorang pengkhianat? Dan pengkhianat itu kini berdiri begitu dekat,” menatap dengan mata terlukis cinta, dengan bibir terkulum senyum, merengkuhnya dalam pelukan penuh kasih (Nadia, 2015:65)
Semula Arini ingin melabrak Pras. Mencaci maki, memukul dan menendangnya kalau perlu. Tapi dia seorang istri. (Nadia, 2015:107)
Dia tidak bisa melabrak suaminya, tidak juga punya cukup keberanian untuk menelepon perempuan yang telah menjadi madunya, betapa pun kuat keinginan itu. (Nadia, 2015:111)*

Pandangan Asma Nadia tereleksi dalam kutipan di atas tentang konflik batin perempuan yang terjepit antara rasa terluka dan norma kepatuhan dalam pernikahan. Melalui tokoh Arini, penulis menggambarkan bahwa perempuan sering kali memendam amarah karena terikat peran sosial sebagai istri yang dituntut untuk sabar dan menahan diri. Sikap ini mencerminkan kritik Asma Nadia terhadap budaya patriarkal yang menuntut kesetiaan tanpa mempertimbangkan keadilan emosional. Pandangan hidup penulis menekankan bahwa ketidaksetaraan dalam relasi rumah tangga harus diakui dan direspons secara adil, bukan ditutupi atas nama peran atau status.

e. Penerimaan Diri sebagai Bentuk Keteguhan dan Spiritualitas

Pada bagian akhir novel, Asma Nadia menampilkan sikap Arini yang perlahan menerima keadaan. Proses ini menunjukkan transformasi batin dari penolakan menuju penerimaan. Arini memutuskan untuk tetap bersama anak-anaknya dan menerima kehadiran Mei Rose secara perlahan sebagai bagian dari takdirnya. Pandangan hidup pengarang menekankan bahwa penerimaan diri bukan bentuk kelemahan, melainkan kematangan jiwa yang tumbuh dari pengalaman, cinta, dan tanggung jawab. Inilah bentuk spiritualitas perempuan yang berdaya: tegar, lembut, tetapi tetap kokoh.

Dalam pekatnya perih, satu-satu wajah anaknya menghampiri. Nadia memeluknya dengan senyum. Adam yang berlari tak sabar ke arahnya. Arini bahkan bisa mendengar suara Putri yang tergelak. Pikiran bahagianya. Arini berhenti berlari. Tak lagi berusaha menghindari dari luka. Sebaliknya, seperti busa tubuh Arini perlahan mengisap anak-anak panah yang menyimpan perih itu semakin dalam hingga menyatu dalam diri. Ini takdirnya. . (Nadia, 2015:288)

Dalam narasi emosional *Surga yang Tak Dirindukan*, Arini tidak lagi menolak penderitaan, tetapi menerimanya sebagai bagian dari kesadaran spiritual. Penerimaan ini merefleksikan pandangan feminisme spiritual kontemporer, yang melihat pengalaman religius perempuan sebagai proses inkarnatif—menyatu dengan tubuh, emosi, dan refleksi diri. Studi Poutiainen (2024) menegaskan bahwa spiritualitas perempuan modern bukan sekadar ekspresi pribadi, melainkan bentuk *spiritual activism*—yakni perlawanan terhadap patriarki melalui penafsiran ulang terhadap luka dan iman. Arini memilih tidak menyerah, tetapi menjadikan luka sebagai ruang pertumbuhan dan penguatan spiritual. Dengan demikian, pengalaman religiusnya menjadi bentuk pembebasan batin yang muncul bukan dari penolakan penderitaan, melainkan dari penerimaan yang menyembuhkan.

Dari perspektif psikologi religius, penderitaan yang dimaknai dapat menjadi sumber ketahanan eksistensial. Schnell (2020) menyatakan bahwa *meaning in life* berperan penting dalam membangun ketangguhan psikologis, terutama dalam kondisi tekanan emosional. Dalam konteks ini, Arini tidak lagi sekadar menjadi korban, melainkan memaknai penderitaan sebagai jalan untuk mengukuhkan identitas spiritual dan moralnya. Paloutzian & Park (2021) juga menekankan bahwa pengalaman religius yang selaras dengan nilai personal dapat mendorong penerimaan aktif terhadap penderitaan tanpa mengorbankan martabat batin. Maka, penerimaan Arini terhadap takdir dan luka merupakan bentuk aktualisasi makna yang menyelamatkan secara psikologis dan teologis.

Secara teoretis, pendekatan keadilan gender dalam wacana perkawinan Islam kontemporer menguatkan interpretasi tersebut. Studi-studi naratif menunjukkan bahwa poligami dalam sastra Muslim Indonesia sering dikritik melalui perspektif feminis Muslim, seperti Amina Wadud, serta reinterpretasi hukum Islam oleh cendekiawan modern (Karimullah, 2024; Safarsyah et al., 2023). Dalam konteks ini, penerimaan Arini dapat dibaca sebagai respons naratif terhadap praktik poligami yang tidak berlandaskan prinsip keadilan gender yang hakiki.

Secara struktural, adegan penerimaan Arini menjadi titik balik dalam perkembangan karakter, karena mengurangi ketegangan antara idealisme agama dan realitas sosial melalui refleksi batin yang kontemplatif. Sosok anak-anak tampil sebagai simbol kontinuitas cinta dan tanggung jawab moral, menegaskan bahwa kasih sayang tetap hadir meskipun diliputi luka. Sebagaimana dijelaskan oleh Isnah (2019), novel *Surga yang Tak Dirindukan* tidak menggambarkan Islam sebagai sistem keimanan yang otomatis menghadirkan ketenangan, melainkan sebagai jalan spiritual yang menuntut perjuangan batin, kedewasaan, dan konsistensi moral. Dalam kerangka ini, pengalaman Arini tidak sekadar merepresentasikan penderitaan perempuan domestik, tetapi juga membentuk narasi spiritual-feminis yang memperlihatkan keikhlasan dan penerimaan luka sebagai proses pembebasan batin. Dengan demikian, Arini menjelma menjadi figur yang menunjukkan bahwa iman dan cinta yang matang dapat lahir dari pengalaman terluka, dan justru itulah yang memperteguh kemanusiaan universal.

4. SIMPULAN

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* merepresentasikan sikap dan filsafat hidup Asma Nadia tentang poligami, relasi gender, dan pengalaman batin perempuan dalam balutan nilai-nilai Islam. Melalui tokoh Arini, Asma Nadia menggambarkan perempuan yang mengalami konflik emosional, diskriminasi sosial, hingga trauma psikologis akibat praktik poligami yang tidak dijalankan secara adil dan transparan. Pandangan hidup pengarang berpihak pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan empati terhadap penderitaan perempuan yang kerap dibungkam oleh norma patriarkal dalam institusi pernikahan. Arini menjadi simbol dari perempuan beriman yang kuat secara spiritual dan emosional, yang menjadikan luka sebagai ruang kontemplatif menuju kedewasaan jiwa. Dengan demikian, sikap hidup pengarang terlihat dalam pilihan narasi yang tidak hanya menyentuh aspek religius, tetapi juga membela nilai-nilai kemanusiaan universal.

Lebih jauh, transformasi Arini dari penolakan menuju penerimaan menggambarkan spiritualitas dan keteguhan batin perempuan dalam menghadapi ketidakadilan. Penerimaan di sini bukanlah bentuk kepasrahan pasif, melainkan cerminan kekuatan jiwa untuk berdamai dengan kenyataan dan tetap hidup secara bermartabat. Filsafat hidup Asma Nadia yang terpantul dalam novel ini memperlihatkan Islam sebagai jalan kasih sayang, perjuangan batin, dan penyembuhan emosional, khususnya bagi perempuan yang terluka. Melalui pendekatan struktural genetik, novel ini dapat dibaca sebagai media ekspresi ideologis penulis perempuan terhadap realitas ketimpangan gender di masyarakat Indonesia. Karya ini bukan hanya menjadi kritik sosial dan religius, tetapi juga menegaskan posisi sastra sebagai wadah pembelaan terhadap suara-suara yang terpinggirkan, khususnya dari sudut pandang perempuan muslim.

5. REFERENSI

- Abror, K. (2016). Poligami dan Relevansinya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung). *Al-'Adalah*, 13(2).
- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 763–778. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. MedPress.
- Esten, M. (1984). *Kritik Sastra Indonesia*. Angkasa Raya.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice Psychological Theory and Women's Developmen*. Harvard University Press.
- Hassan, R. (2000). *Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam (Setara Di Hadapan Allah)*. Yayasan Prakarsa.
- Hidayat, A. (2021). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53627/jam.v8i1.4260>
- Isnah, E. S. (2019). Wacana Islam Melalui Novel Surga Yang Tak Dirindukan Analisis Wacana Kritis Ala Teun A. Van Dijk. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 234–242.

<https://doi.org/https://doi.org/10.30651/lf.v3i2.3649>

- Karimullah, S. S. (2024). A Feminist Critique of the Practice of Polygamy in the Context of Islamic Law and Human Rights. *Indonesian Journal of Law and Islamic Law (IJLIL)*, 6(1), 38–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijlil.v6i1.354>
- Kurniawati, D. (2018). *Perlawanan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki dalam Cerpen-cerpen Kalimantan Timur*. 13(1).
- Kurniawati, D. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Cerpen-cerpen Kalimantan Timur. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 13(1), 50–56.
- Mufidah, L., Hermawan, A., Hadi, S., & Sa'diyah, L. (2025). Analogi Peran Perempuan dalam Karakteristik Sosial Generasi Kolonial dan Generasi Alpha (Studi Kasus Novel Jalan Lahir Karya Dias Novita Wuri). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 46–64.
- Nadia, A. (2015). *Surga Yang Tak Dirindukan* (Kedua Pulu). AsmaNadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2021). The Psychology of Religion and Spirituality: How Big the Tent? *Psychology of Religion and Spirituality*, 13(1), 3. <https://doi.org/https://ps> <https://doi.org/10.1037/rel0000218>
- Poutiainen, E. (2024). A Feminism of the Soul? Postfeminism, Postsecular Feminism and Contemporary Feminine Spiritualities. *European Journal of Cultural Studies*, 27(6), 1087–1104. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/13675494231208718>
- Prasetyo, C. Y., & Wirajaya, A. Y. (2025). Analisis Sosiologi Pengarang dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2087–2094. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.1340>
- Safarsyah, A. I., Muhammad, H. Z., & Pratama, T. (2023). Understanding Polygamy Laws in the Quran: An Analysis from the Perspectives of Amina Wadud and Jasser Auda. *ALFIQH Islamic Law Review Journal*, 2(2), 66–77. <https://ejournal.tamanlitera.id/index.php/ilrj/article/view/86>
- Schnell, T. (2020). *The Psychology of Meaning in Life*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780367823160>
- Semi, A. M. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. PT Angkasa.
- Suarta, I. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Pustaka Larasan.
- Sulistiyorini, D., & Lestari, I. (2012). *Pertumbuhan dan Perkembangan Sastra Indonesia Modern*. Misykat.
- Sunandar, D. (2022). Hadits Khitan dan Poligami Tinjauan Medis, Psikologi, Historis, dan Fenomenologi. *Sosial Politik, Pemerintahan, Dan Hukum*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jps.v1i1.245>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.